

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pengelolaan kelas

1.1 Pengertian Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu Pengelolaan dan kelas. Pengelolaan memiliki makna yang sama dengan *management* dalam bahasa Inggris yang bermakna mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola, sehingga Manajemen adalah penyusunan, pengaturan, pelaksanaan, dan pengelolaan.¹⁴

Menurut Arikunto dalam buku novan ardi menjelaskan pengertian kelas sebagai sekelompok peserta didik pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.¹⁵

Menurut Nawawi dalam buku ali rohman mengartikan kelas sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan yang diorganisasikan menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.¹⁶

Pengelolaan kelas meliputi pengelolaan beberapa benda/objek yang ada dalam ruang belajar seperti: meja guru dan siswa, kursi, papan tulis, rak buku, bingkai foto, peralatan kebersihan, pajangan sebagai hasil

¹⁴Ajat Rukajat. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi utama. hal. 49

¹⁵Novan Ardy Wiyani. (2014). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. hal. 52.

¹⁶Ali Rohmad. (2009). *Kapita Selektta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. hal. 69.

karya siswa, perabot sekolah, atau sumber belajar yang ada dikelas. Ruang belajar/kelas hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga menarik bagi siswa, memudahkan mobilitas guru dan siswa, memudahkan interaksi guru dan siswa, memudahkan akses ke sumber lain/alat bantu belajar, dan memudahkan kegiatan bervariasi.¹⁷

Menurut Mahmudah dalam jurnal pendidikan mengatakan bahwa pengelolaan kelas ialah suatu usaha untuk mengatasi masalah yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang menunjang program pembelajaran berjalan dengan efektif.¹⁸

Definisi di atas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Pengelolaan kelas yang baik merupakan salah satu kunci untuk terciptanya proses kegiatan pembelajaran yang efektif. Tanpa pengelolaan kelas yang baik, proses kegiatan pembelajaran yang efektif tidak dapat terwujud. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran akan semakin sulit dicapai.¹⁹

Berdasarkan pada kajian teori, peneliti mendefinisikan pengelolaan kelas ialah tingkat tercapainya tujuan dari pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat

¹⁷Ajat Rukajat, *Op.cit.*, hal. 6

¹⁸ Mahmudah. *Pengelolaan kelas upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran*. <http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

¹⁹ Nelvia Susmita dan Ria Agustina, (2021). *Hubungan Kualifikasi Guru Dengan Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri Kabupaten Kerinci*. ISSN 2615-3505. Vol.15 No.7

berjalan sesuai dengan tujuannya. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan hubungan interpersonal antara guru dan siswa secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan/persiapan mengajar.

Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan tiga pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Guru dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar siswa serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.²⁰

²⁰ Ajat Rukajat, *Op.cit.*, hal. 43

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, guru dituntut untuk paham tentang filosofi dari mengajar dan belajar itu sendiri. Mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sejumlah yang akan menjadi kepemilikan siswa.²¹

Pengelolaan kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya. Dengan demikian pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauhmana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.

1.2 Prinsip-prinsip Pengelolaan kelas

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, guru harus mengetahui prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas, yang terurai sebagai berikut:²²

²¹ RR Aliyyah dan O Abdurakhman, (2016). *Pengelolaan Kelas Rendah Di Sd Amaliah Ciawi Bogor Management Of Lower Grade At Amaliah Elementary School Ciawi Bogor*. Jurnal Sosial Humaniora ISSN 2087-4928 Vol 7 No 2.

²² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani. (2014). *Psikologi pendidikan teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Depok: Ar-ruzz Media. hal.139

1) Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang dan juga dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian anak didik, apabila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat.

4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan lain sebagainya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya, dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif.

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

1.3 Tujuan pengelolaan kelas

Tentunya setiap orang ketika melakukan suatu aktivitas memiliki suatu tujuan, demikian juga dengan pengelolaan kelas, tentu di dalamnya ada tujuan yang hendak diraih. Secara kebahasaan, tujuan biasanya diartikan sebagai sesuatu yang hendak dituju atau hendak diraih.

Salah satunya kita juga harus bersyukur karena masih diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk merasakan nikmat yang telah dia berikan. Secara umum, pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Sementara secara khusus menurut Wijaya dan Rusyan, tujuan dari pengelolaan kelas sebagai berikut.²³

1) Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik

Guru dituntut untuk mampu mewujudkan kelas yang ideal bagi kegiatan belaja-mengajar. Kelas sebagai lingkungan belajar harus mampu mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Tentunya sangat sulit bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan potensinya dengan baik jika lingkungan kelas tempat mereka belajar tidaklah mendukung. Peserta didik membutuhkan konsentrasi belajar untuk dapat mencerna, memahami, dan mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Itulah sebabnya pengelolaan kelas dapat memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik.

2) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar

Dengan pengelolaan kelas yang baik, berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar dapat diatasi dengan mudah. Sebagaimana kita ketahui kegiatan belajar-mengajar tidak selamanya berjalan dengan mulus sesuai dengan yang diharapkan. Di dalam perjalanannya, kerap muncul beberapa persoalan, baik yang berasal dari guru, peserta didik, maupun sarana belajar yang terdapat di dalam kelas. Itulah sebabnya

²³ Ibid, hal. 144

mengapa pengelolaan kelas diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut.

3) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar

Pada sebuah kelas yang ideal, di dalamnya harus terdapat sarana ataupun fasilitas pendukung kegiatan belajar-mengajar. Fasilitas tersebut sangat *urgent* bagi peserta didik guna mempermudah mereka dalam menguasai suatu materi. Tetapi, adakalanya penggunaan fasilitas yang semrawut dapat menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Itulah sebabnya pengelolaan kelas diperlukan untuk mengatur penggunaan fasilitas dengan baik sehingga hal itu dapat mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan fasilitas yang ada.

4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Karakter peserta didik di sebuah kelas sangatlah beragam. Keberagaman tersebut tentu dapat menimbulkan berbagai persoalan.

Jika guru tidak mampu mengelolanya dengan baik, pada akhirnya hal itu dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar di kelas. Itulah sebabnya mengapa pengelolaan kelas dibutuhkan guna membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individu peserta didik.

5) Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Pengelolaan kelas pada dasarnya dapat menjadi sebuah fasilitas bagi para peserta didik saat mereka belajar di kelas. Dengan pengelolaan kelas yang baik, peserta didik dapat belajar sesuai dengan latar belakang potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

- 6) Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas dan membimbing siswa agar silaturahmi tetap terjaga dengan baik

Dengan terciptanya silaturahmi di dalam kelas maka kondisi itu dapat memberi kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap, serta apresiasi yang positif bagi para peserta didik.

- 7) Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

Suasana kelas yang tertib adalah dambaan setiap guru. Itulah sebabnya disekolah terdapat tata tertib sekolah dan di kelas juga biasanya terdapat tata tertib kelas. Tak jarang tata tertib tersebut hanya ditempel di tembok kelas laksana hiasan dinding dan masih saja banyak peserta didik yang melanggarnya. Sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi jika guru mampu mengelola kelas dengan baik.

Pengelolaan kelas ditujukan untuk membantu para peserta didik belajar dengan tertib sehingga tujuan belajar secara efektif dan efisien di dalam kelas dapat dicapai.

1.4 Pengaturan dalam pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas sepenuhnya berada ditangan guru kelas dan guru bidang study sebagai pemimpin di kelas itu. Inti dari kegiatan pengelolaan kelas itu adalah kemampuan menciptakan, membenahi dan mempertahankan kondisi optimal untuk keberlangsungan kegiatan belajar

dan mengajar. Hal inilah yang harus dipahami, dikuasai dan mampu diselenggarakan oleh guru.

Dalam pengelolaan kelas terdapat empat pengaturan yang harus mampu dilakukan oleh guru yaitu :²⁴

1. Pengaturan Siswa

Pengaturan siswa haruslah dilakukan lebih dahulu dengan mengenal siswa dari dekat, baik secara individual maupun kelompok. Tindakan kelas akan efektif apabila dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang di hadapi, sehingga pada gilirannya dapat memilih strategi penanggulangannya yang tepat. Dua kategori pokok tentang masalah pengelolaan siswa, yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Pengklasifikasian ini agak banyak mengandung resiko, sebab masalah individual dan masalah kelompok ini sering berkaitan satu dengan yang lain. Walaupun demikian, pengklasifikasian ini sangat berguna untuk seorang pendidik.

a. Pengelolaan Masalah Individual

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individual merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri.

Adapun empat masalah individu tersebut yaitu :

²⁴ Fachruddin. (2003). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media. hal. 144-156.

- 1) Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behaviors) misalnya membadut dikelas ataupun melakukan kegiatan lain.
- 2) Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behaviors) misalnya selalu berdebat atau emosional.
- 3) Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (revenge seeking behaviors) misalnya memukul, mencubit dan sebagainya.
- 4) Peragaan ketidakmampuan yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin hanya kegagalan yang akan di alaminya.²⁵

Menurut Maman Rahman, dari keempat tindakan individu diatas akan mengakibatkan terbentuknya empat pola tingkah laku yang sering nampak pada anak usia sekolah yaitu :²⁶

1. Pola Aktif Kostruktif, yaitu pola tingkah laku yang ekstrim, ambisius untuk menjadi super star dikelasnya dan berusaha membantu guru dengan penuh vitalitas dan sepenuh hati.
2. Pola Aktif Destruktif, yaitu pola tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk membuat banyolan, suka marah, kasar, dan memberontak.
3. Pola Pasif Konstuksif, yaitu pola yang menunjukkan kepada satu bentuk tingkah laku yang lamban dengan maksud supaya selalu dibantu dan mengharapakan perhatian.
4. Pola Pasif Destruktif, yaitu pola tingkah laku yang menunjuk kemalasan (sifat malas) dan keras kepala.

²⁵Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. (2001). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 118

²⁶ *Ibid*, hal. 100.

Dengan mengidentifikasi tindakan atau sikap siswa maka sang guru dapat memperkirakan pada kelompok masalah siswa tersebut dan segera dapat dicarikan solusi dan tindak lanjutnya.²⁷

a. Pengelolaan Masalah Kelompok

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengidentifikasi tujuh masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah-masalah dimaksud adalah :

1. Kurangnya kesatuan, suasana kelas ini ditandai dengan konflik, permusuhan ketegangan antara individu dan sub kelompok. Misalnya konflik antara jenis kelamin, suku, agama, dan lain sebagainya. Murid merasa tidak puas dengan kelompok dan berpendapat kelompok tidak menarik sehingga murid tidak saling mendukung satu dengan yang lainnya.
2. Ketidak taatan terhadap standar tindakan atau prosedur kerja, bila mana kelas menganut kebiasaan kurang baik, norma-norma buruk sudah diterapkan, maka kebiasaan itu dikategorikan sebagai tindakan terhadap standar tingkah laku. Misalnya: keributan, kegaduhan, berbicara keras, bertingkah laku yang mengganggu saat mereka di harapkan bekerja dalam suasana tenang ditempat duduk masing-masing.
3. Reaksi negative terhadap pribadi anggota. Hal ini ditandai dengan kesan bermusuhan terhadap anak-anak yang tidak terima oleh kelompok atau yang menghalangi usaha kelompok. Kekhasan masalah ini adalah adanya tindakan kelompok untuk membuat individu tersebut menyesuaikan diei dengan kelompok.

²⁷Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 114-115

4. Pengakuan kelas terhadap kelakuan guru, persetujuan kelas terhadap tindakan jelek timbul ketika kelompok mendorong dan mendukung seseorang yang berkelakuan yang tidak dapat di terima kelompok kelas. Misalnya: yang paling umum bilamana kelompok kelas mendukung terhadap pelawak kelas. Jika kasus ini terjadi, kita dapat mengelompokkan kasus tadi menjadi masalah kelompok sekaligus masalah individu. Padahal masalah kelompok merupakan masalah serius yang harus segera ditangani.
5. Kecenderungan adanya gangguan, kemacetan pekerjaan, dan kelakuan yang dibuat-buat. Masalah yang timbul pada saat kelompok menyelesaikan tugas cenderung memacetkan kegiatan. Kelompok terlalu bereaksi terhadap gangguan-gangguan kecil dan membiarkan masalah-masalah kecil yang mengganggu produktivitas.
6. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Kelompok kelas yang memberi reaksi buruk pada saat ada peraturan baru, situasi darurat, perubahan anggota kelompok, perubahan jadwal, atau pergantian guru merupakan ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan . pada umumnya, kelompok-kelompok seperti ini bereaksi menekan, mereka memandang perubahan sebagai ancaman terhadap persatuan kelompok.
7. Semangat juang yang rendah dan adanya sikap permusuhan. Jika kelas terlibat dalam tindak proses dan perlawanan tersembunyi atau terang-terangan yang mengakibatkan keterlambatan dan kemacetan kegiatan, ini merupakan masalah kelompok yang paling sulit diatasi. Kesan-

kesan perlawanan umumnya sangat kabur. Permintaan yang berulang-ulang mengenai kejelasan tugas, pensil yang hilang, lupa mengerjakan pekerjaan rumah merupakan contoh masalah kelompok yang khas.²⁸

Mengenai masalah kelompok ini, guru harus melakukan koreksi terhadap kelompok. Perlu diagnosa yang benar dan hati-hati, sebab diagnosa yang keliru akan mengakibatkan tindakan korektip yang keliru pula. Dari masalah yang telah disebutkan di atas pengelolaan kelas berhubungan dengan fungsi/pola aktivitas. Ada beberapa hal secara konkret yang dapat diambil guru dalam mengatur tata ruang kelas, yakni:

- a. Langkah-langkah siswa yang sudah sesuai dengan tujuan perlu dikembangkan dengan memberi dukungan yang positif.
- b. Guru mengambil tindakan yang tepat bila siswa menyimpang dari tugas.
- c. Sikap siswa yang keras ditanggapi dengan memadamkan dan tenang.
- d. Guru harus selalu memperhatikan dan memperhitungkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan.²⁹

2. Pengaturan fasilitas

Pengaturan fasilitas selalu mempunyai pengaruh pada keadaan kelas.

Kelas yang jendelanya tidak terbuka atau ventilasi tidak cukup lebar untuk udara bersih yang menyebabkan kelas panas sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran.

3. Pengaturan Administrasi Kelas

²⁸*Ibid*, hal.117-118.

²⁹Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. hal.

Pengaturan administrasi kelas meliputi pengaturan lingkungan, absensi, catatan pribadi siswa, tempat baca, ruang bimbingan siswa, tempat sampah, dan catatan atau sarana yang lainnya.

Menurut E.Mulyasa, lingkungan kondusif dapat dikembangkan melalui layanan dan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
- 2) Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi atau berprestasi rendah.
- 3) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
- 4) Menciptakan suasana kerjasama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran yang lainnya.
- 5) Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
- 6) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.
- 7) Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (*Self assessment*).³⁰

Penulis dapat menyimpulkan dari pendapat di atas bahwa, untuk menciptakan suatu lingkungan yang kondusif, guru harus mengembangkannya melalui layanan dan kegiatan yang telah disebutkan di atas, sehingga terjadilah suasana lingkungan yang diinginkan.

³⁰Abdul Majid. *Op cit.* hal. 165-166.

1.5 Masalah-masalah dalam pengelolaan kelas

Faktor-faktor masalah atau penghambat dalam pengelolaan kelas dapat muncul dari guru, siswa, lingkungan dan faktor fasilitas. Masalah atau hambatan pengelolaan kelas yang mungkin datang dari faktor guru yaitu:

- a. Tipe kepemimpinan guru otoriter
- b. Format belajar yang monoton dan membosankan
- c. Kepribadian guru yang kaku, dan menyebalkan atau tidak sesuai dengan siswa.
- d. Pengetahuan guru yang terbatas dalam pengelolaan kelas.
- e. Pemahaman guru tentang siswa yang terbatas.

Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa adalah:

- a. Kurang kesatuan, dengan adanya kelompok-kelompok.
- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, dll.
- c. Mudah mereaksi ke hal-hal negative/terganggu.
- d. Memiliki moral yang rendah.
- e. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya.³¹

Masalah atau hambatan pengelolaan kelas dari faktor keluarga yaitu:

- a. Sikap otoriter orang tua mempengaruhi tingkah laku siswa agresif atau apatis.
- b. Kecenderungan siswa suka membuat ribut biasa dari keluarga yang tidak utuh.

³¹ Syaiful bahri djamarah. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka cipta, hal. 172.

- c. Keluarga memiliki kebiasaan yang tidak disiplin atau terlalu ketat, berpengaruh pada tingkah laku anak di kelas.

Mengatasi masalah yang ditimbulkan faktor inilah maka, sangat diperlukan hubungan kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua siswa.

Masalah atau hambatan pengelolaan kelas dari faktor keluarga yaitu:

- a. Jumlah siswa yang besar di satu kelas
- b. Besar ruangan kelas
- c. Ketersediaan alat

Martinis Yamin menguraikan kewenangan penanganan masalah pengelolaan kelas dapat di klasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu:

- 1) Masalah yang ada dalam wewenang pembelajar bidang studi. Hal ini berarti bahwa seorang pembelajar bidang studi yang sedang mengelola proses pembelajaran dituntut untuk dapat menciptakan, memperhatikan, dan mengembalikan iklim belajar pada kondisi pembelajaran yang menguntungkan. Kalau ada gangguan, sehingga peserta didik berkesempatan untuk dapat mengambil manfaat yang optimal dari kegiatan belajar yang dilakukan
- 2) Masalah yang dalam wewenang sekolah sebagai satu lembaga pendidikan. Dalam kenyataan sehari-hari di kelas, akan ditemukan masalah yang lingkup dan untuk mengatasinya berada diluar jangkauan pembekajaran bidang studi. Masalah ini harus diatasi oleh sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan. Bahkan mungkin juga ada masalah pengelolaan yang tidak bisa hanya diatasi oleh satu lembaga pendidikan akan tetapi menuntut penanganan bersama antar sekolah.
- 3) Masalah yang ada diluar wewenang pembelajaran bidang studi dan sekolah. Masalah seperti ini sudah berada di luar jangkauan sekolah, dalam mengatasi masalah seperti ini mungkin harus melibatkan orang tua, lembaga-lembaga masyarakat seperti karang taruna, bahkan para penguasa dan lembaga pemerintahan setempat.³²

³² Martinis Yamin. (2011). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta. hal. 63-65

Berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang ada pada pengelolaan kelas terdapat dua macam yaitu faktor internal dan eksternal, yaitu: kepada guru, siswa, keluarga dan pihak sekolah.

1.6 Pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas

Sebagai pekerja profesional seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan pengelolaan kelas, sebab ia harus dapat meyakini bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternative yang terbaik sesuai dengan hakikat masalah.

Ada beberapa konsep pendekatan dalam pengelolaan kelas, yaitu:

a. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas.

b. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan sebagai suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

c. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang

kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran dengan baik.

d. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Menurut pendekatan ini, pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Disini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

e. Pendekatan Electis atau Pluralistik

Pendekatan electis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar dan mengajar berjalan efektif dan efisien. Disini guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan penggunaan yang tepat.

1.7 Pembelajaran Daring

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan“ yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin “pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas. pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon

konferensi, teks online animasi, dan video streaming online”. Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib menekankan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.³³

Menurut Ghirardini dan Kartika daring adalah memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan.

Pembelajaran daring dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam. Seperti yang terjadi saat ini ketika pemerintah menetapkan kebijakan social distancing. Social distancing diterapkan oleh pemerintah dalam rangka membatasi interaksi manusia dan menghindarkan masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran virus COVID-19.³⁴

2. Minat

2.1 Pengertian minat

Slameto mengemukakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivasi, tanpa ada yang menyuruh.³⁵ Sardiman mengemukakan bahwa: Minat adalah suatu

³³Arifa, Fierka Nurul. (2020). *Tantangan Pelaksanaan Kebijakan belajar dari rumah dalam masa darurat covid-19*. Info singkat, Jurnal ilmu pendidikan 7(1) h. 13-18.

³⁴Ria Yunitasari, Umi Hanifah, (2020). *Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19*. Jurnal Ilmu Pendidikan ISSN 2656-8063 Vol 2 No 3

³⁵Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. h. 180.

kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara pada situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.³⁶

Ahmad susanto berpendapat minat adalah ketertarikan secara internal yang mendorong individu melakukan sesuatu.³⁷ Menurut Abdul rahman shaleh dalam bukunya psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam menjelaskan bahwa minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang atau gembira.³⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya Minat adalah perasaan ingin tahu pada suatu yang ada dalam dirinya dan yang diluar dirinya, dan berupaya untuk berusaha mempelajari sesuatu yang ingin ia ketahui, mengagumi sesuatu yang menurutnya sangat-sangat luar biasa atau memiliki sesuatu yang belum ia miliki. Dalam hal nya belajar, apabila seorang siswa berminat untuk mempelajari mata pelajaran tersebut maka keberhasilan terhadap pembelajaran akan semakin baik. Sesuai dengan Firman Allah dalam (Q.s An- Najm: 39)³⁹

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝ ٣٩

³⁶Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hal. 58

³⁷Agoes Dariyo. (2013). *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks. hal. 91

³⁸ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Rahmad. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. hal. 262

³⁹ Departemen agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti

Artinya : “dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”, (QS. An-Najm : 39)

Dalam Tafsir Jalalain mengatakan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain dari apa yang diusahakannya yaitu memperoleh kebaikan dari usaha yang baik, maka ia tidak akan memperoleh kebaikan sedikitpun dari apa yang di usahakan orang lain.⁴⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa minat ini terkait dengan usaha, semisal seorang menaruh minat pada pelajaran tentu ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai pelajaran, sebaliknya orang yang kurang berminat, ia kurang berusaha dalam mendapatkannya bahkan akan mengabaikannya.

Minat merupakan gambaran sifat dan sikap ingin memiliki terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasakan atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat ditarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu.⁴¹

2.2 Macam-macam minat

Sifat minat bisa temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer (*temporary interest*) hanya bertahan dalam jangka waktu pendek, dalam hal ini bisa dikatakan minat yang rendah (*low interest*). Minat yang kuat (*high interest*), pada umumnya, bisa bertahan lama, karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan suatu hal yang baik. Bila dikaitkan dengan suatu mata pembelajaran, maka seorang pelajar yang

⁴⁰ Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al Mahalli. (2017). *Tafsir Jalalain*. Depok: senja media utama PT palapa. hal. 697

⁴¹ Makmun Khairani. (2004). *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hal. 142

berminat secara kuat dalam suatu pelajaran, maka ia akan sungguh-sungguh dalam mempelajari mata pelajaran tersebut.⁴²

Adapun mengenai jenis atau macam-macam minat, Kuder dalam Purwaningrum mengelompokkan jenis-jenis minat menjadi sepuluh macam yaitu:

- a. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
- b. Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
- c. Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
- d. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
- e. Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
- f. Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
- g. Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
- h. Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser, dan memainkan alat-alat musik.
- i. Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.

⁴²*Ibid*, hal. 24

- j. Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administrasi.⁴³

Menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, yang dikutip, dari beberapa ahli minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, ini sangat tergantung pada sudut pandang dan cara penggolongan misalnya berdasarkan timbulnya minat, berdasarkan arah minatnya, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri.

- a. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat *primitif* dan minat *kultural*. Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makan, perasaan enak atau nyaman, kebebasan aktif dan seks. Sedangkan minat kultural atau minat sosial adalah minat yang timbul karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita.
- b. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Sedangkan minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari tujuan tersebut, apabila tujuannya telah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang.
- c. Berdasarkan cara mengungkapkan, minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu:
 - 1) *Expressed interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik berupa tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi. Dari jawabannya dapat diketahui minatnya.
 - 2) *Manifest interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek atau dengan mengetahui hobinya.
 - 3) *Tested interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara menyimpulkan dari hasil jawaban test objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
 - 4) *Inventoried interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasi, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada

⁴³Agus Dariyo. *Op.cit.* hal. 3

subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.⁴⁴

Jika diperhatikan dan dihubungkan dengan proses belajar mengajar, khususnya bagi siswa adalah bagaimana agar para siswa tersebut menyenangi serta mau mengikuti dengan serius pelajaran yang disajikan oleh guru. Karena bagaimanapun minat secara pasti adalah unsur kejiwaan yang mengandung pengertian : kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu hal, atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.

2.3 Faktor yang mempengaruhi minat

Crow and crow berpendapat ada tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya minat yaitu:

- a. Faktor dorongan, dorongan dari dalam diri individu, misalnya dorongan untuk makan atau dorongan ingin tau.
- b. Faktor motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat untuk belajar, atau menuntut ilmu pengetahuan yang timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas mendapatkan kedudukan tinggi dan terpandang dalam masyarakat.
- c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan erat dengan emosi bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.⁴⁵

Minat berasal dari dalam diri seseorang yang timbul dari partisipasi, pengalaman dan kebiasaan pada waktu belajar, dengan kata lain minat itu adalah suatu dorongan yang timbul karena perasaan senang terhadap sesuatu.

⁴⁴ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab. *Op.Cit.* hal. 265-267.

⁴⁵ *Ibid.* hal. 264

Kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut.

2.4 Pembentukan dan meningkatkan minat belajar

Pada dasarnya, manusia bisa berhasil dengan bertumpu pada dua poin yaitu kemampuan dan kemauan. Jika salah satunya kosong maka satu nya lagi tidak berarti apapun, dan tidak mungkin menggapai hal yang disebut sukses. Kesuksesan merupakan gabungan dari kemampuan dan kemauan yang dirumuskan sebagai performance, yakni fungsi dari ability dan motivation dalam dunia psikologi.

Menurut Munandar, fase perkembangan minat berlangsung secara bertingkat dan mengikuti pola perkembangan individu itu sendiri. Disamping itu, kematangan individu juga mempengaruhi perkembangan minat, karena semakin matang secara psikologis maupun fisik, maka minat juga akan semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu. Pada awalnya, minat terpusat pada diri sendiri, hal-hal yang menjadi kepunyaan, kemudian berpusat pada orang lain, termasuk pada objek-objek yang ada dalam lingkungannya.⁴⁶

Menurut Wina Sanjaya, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:⁴⁷

- a. Hubungan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa

⁴⁶Ahmad Susanto. *Op.cit.* hal.64

⁴⁷Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana predana media group. hal. 29

materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.

- b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa.
- c. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara variasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.⁴⁸

Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya.⁴⁹

3. Hasil belajar

3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵⁰ Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai

⁴⁸Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana predana media group. hal. 29

⁴⁹ Siti Nurhasanah, dan A. Sobandi, (2016). *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1, No. 1

⁵⁰ Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja rosdakarya. hal. 22

peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Menurut Hamalik hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Hamalik juga mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.⁵¹

Menurut Winkel hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai oleh seseorang. Menurut Nana Sujana mendefinisikan hasil belajar pada siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵²

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data

⁵¹ Dimiyati dan Mujiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 43

⁵² Nana Sudjana, *Op.cit*, hal. 25

pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar kognitif mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan C1, pemahaman C2, dan penerapan C3. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

3.2 Macam-macam hasil belajar

Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.⁵³

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bunyamin Bloom, yang secara garis besar mambagi tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek. Yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam aspek tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan: kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari. Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti tehnik memo, mengurutkan kejadian, dan membuat singkatan bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan ini merupakan tingkat yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.
- 2) Pemahaman: kemampuan mengangkat makna dari yang dipelajari. Tipe hasil belajar pemahaman ini dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu: pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi.
- 3) Aplikasi: kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari kedalam situasi baru yang konkret.

⁵³ *Ibid*, hal. 25

- 4) Analisis: kemampuan untuk merinci hal yang dipelajari kedalam unsur-unsurnya, supaya struktur organisasinya dimengerti. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya. Dengan analisis seseorang diharapkan mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang terpadu.
- 5) Sintesis: kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk mambentuk suatu kesatuan yang baru.. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan seseorang lebih kreatif yang merupakan pencapaian dalam pendidikan.
- 6) Evaluasi: kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk suatu kesatuan yang baru. Dalam evaluasi sangat diperlukan kriteria atau standart tertentu.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori dalam ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar sampai tingkat yang kompleks.

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam konteks situasi atau gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketetapan reaksi, perasaan, serta kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datangnya kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus. Dalam evaluasi ini, termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kespakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan atas nilai keadaan suatu sistem organisasi, termasuk hubungan suatu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki dan mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

c. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada lima tingkat keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Keterampilan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan audutif, motoris dan lain-lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan. Gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

- 5) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar diatas, sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan yang lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya, sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Dalam proses belajar mengajar disekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar efektif dan psikomotorik. Sekali pun demikian, tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik di abaikan, sehingga tidak perlu dilakukan penilaian.

3.3 Faktor penghambat pencapaian hasil belajar

Menurut teori Gestalt dalam buku prinsip dan teknik pengajaran belajar merupakan suatu proses perkembangan. Berdasarkan ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya.⁵⁴

- a. Siswa: dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani.
- b. Lingkungan: yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan dan keluarga.

Wasliman mengemukakan dalam buku ngalim purwanto bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran disekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran disekolah sangat ditentukan oleh guru, bahwa guru adalah

⁵⁴ Ngalim purwanto. (2010). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT remaja rosdakarya. hal. 50

komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat ini dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru.⁵⁵

Mengingat pentingnya hasil belajar siswa, maka usaha pun timbul dari semua pihak, sehingga dapat mengarah pada suatu tujuan, yaitu peningkatan hasil belajar siswa. Siswa yang berprestasi dapat dilihat dari nilai raport yang diperolehnya, tingkah lakunya sehari-hari dan keterampilannya atau karya yang dilakukannya.

Firman Allah SWT (Q.s Al- Mujadilah: 11)⁵⁶

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al Mujaadilah : 11)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Maha mengetahui orang-orang yang memang berhak mendapatkan hal tersebut dan orang-orang yang tidak berhak mendapatkannya. Niscaya Allah akan mengangkat

⁵⁵ *Ibid*, hal. 56

⁵⁶Departemen agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti

derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.⁵⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan jiwa yang merasa senang dan kelapangan hati dalam belajar akan dimudahkan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang tinggi, serta Allah SWT akan memberikan balasan yang tinggi pula kepada orang yang mau menuntut ilmu.

Dalam Islam juga mengatakan bahwa setiap orang yang belajar akan mendapatkan hasil yang ia peroleh. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه الترمذي)

Artinya: Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa saja yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memberikan kepadanya kemudahan jalan menuju surga.*" (HR. At-Tirmidzi)⁵⁸

Dari hadist diatas dapat kita ambil pelajaran bahwasanya barang siapa saja orang yang menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya menuju jalan ke surga. Hal ini menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu atau sering yang kita sebut dengan belajar akan mendapatkan hasil dari apa yang ia kerjakan itu, salah satunya adalah Allah akan menempatkan dirinya di tempat mulia disisi Allah yakni kemuliaan

⁵⁷ Muhammad Ali Ash Shabuni. (2011). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Jabal. hal. 486.

⁵⁸ Moh. Zuhri dkk, (1992), *Terjemah Sunan At-Tirmidzi IV*. Semarang : CV Asy-syifa', hal. 274.

di surga. Bagi orang yang belajar akan mempermudah segala aktivitasnya dikarenakan dia telah memiliki pengalaman maupun memiliki pengetahuan akan hal yang akan ia kerjakan.

4. Fiqih

4.1 Pengertian fiqih

Fiqih menurut bahasa berarti Al-Fahmu (pemahaman), yang pada hakikatnya adalah pemahaman terhadap ayat-ayat ahkam yang terdapat di dalam A-Qur'an dan hadits. Fiqih merupakan interpretasi ulama terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits ahkam. Para fuqoha mengeluarkan hukum dari sumbernya dan tidak disebut membuat hukum, sedangkan yang membuat hukum adalah Allah SWT.

Fiqih dalam pengertian sederhana adalah ketentuan-ketentuan hukum syara' mengenai perbatan manusia mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan alam, digali dari dalil-dalil terperinci. Hukum yang dibahas dalam fiqih menyangkut amaliyyah atau hukum mengenai perbuatan manusia menyangkut ibadah, muamalah, perkawinan, mawaris, jinayah dan yang lainnya.⁵⁹

Al-Syatibi mengemukakan bahwa Fiqih adalah pemahaman tentang syari'ah dan penyelidikan tentang syariah/menegakkan arti syariah dan aturan-aturan rinci sangat diperlukan.⁶⁰

⁵⁹[http://latifarun.blogspot.co.id/2014/09/aqidah dan fkih islam.html](http://latifarun.blogspot.co.id/2014/09/aqidah-dan-fkih-islam.html)

⁶⁰ Ahmad Rofiq,(2001). *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia* , Gama Media Offset., Yogyakarta,hal. 19-21

Mohammad attar mengemukakan bahwa Fiqih merupakan koleksi besar para ulama yang diturunkan Allah berbagai mazhab pemikiran untuk penerapan syari'ah dalam kehidupan nyata.⁶¹

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwasanya fiqih adalah ilmu yang membahas hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, Ijma dan Qiyas. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf. Yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, batal, berdosa, berpahala dan sebagainya.

4.2 Ruang lingkup fiqih

Secara umum, pembahasan fiqih ini mencakup dua bidang, yaitu fiqih ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan nya, seperti sholat, zakat, haji, memenuhi nazar, dan membayar kafarat terhadap pelanggaran sumpah. Kedua, fiqih muamalah yang mengatur manusia dengan manusia lainnya. Kajian nya mencakup seluruh bidang fiqih selain persoalan ubudiyah, seperti ketentuan-ketentuan jual beli, sewa-menyewa.⁶²

Fiqih dalam mata pelajaran fiqih yang diterapkan di madrasah-madrasah meliputi fiqih ibadah, fiqih muamalah, fiqih munakahat, fiqih jinayah, fiqih siyasah, dan ushul fiqih. Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungan nya.

Kaitan antara aqidah, syari'at dan tasawuf ialah bagaikan sebuah pohon, terdapat akar, batang dan daun, yang saling menyatu. Bila satu hilang atau rusak, maka akan terjadi kehancuran untuk pohon tersebut.⁶³

⁶¹ *Ibid*, Hal 56.

⁶² Hafsah. (2013). *Pembelajaran Fiqih*. Bandung: Citapustaka Media, hal. 3

⁶³ <https://www.kompasiana.com/khusnilmubarok/5624ba19eaafbdaf22f89dff/hubungan-ilmu-fiqh-dan-ilmu-tauhid>, diakses pukul 6.55

Aqidah merupakan pilar utama untuk menumbuhkan syari'at dan akhlak. Tanpa aqidah, syari'at dan tasawuf yang baik akan menjadi percuma, ataupun sebaliknya. Rasulullah pernah menjelaskan tentang pengertian ketiganya ketika jibril datang kepadanya sebagai seorang manusia.

Rasulullah sangat menekankan hubungan antara ketiganya. Tidak boleh dilepas satu sama lain. Rasulullah menegaskan barang siapa meninggalkan syari'at dan akhlak akan kehilangan keimanannya, ataupun sebaliknya. Dan Rasulullah menegaskan untuk memelihara ketiganya dalam tubuh seorang mukmin dan muslim.

4.3 Tujuan dan fungsi pelajaran fiqh

Pembelajaran fiqh di madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan sesamanya yang di atur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sebagai sebuah bidang studi disekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu :

- a. Menumbuhkan rasa keimanan yang kuat.
- b. Membiasakan dalam melakukan amal ibadah, amal sholeh, dan akhlak mulia.
- c. Mengembangkan semangat untuk mengelola alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT, kepada manusia. Pembelajaran fiqh di madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk :

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT, ketentuan-ketentuan agama (syari'at) dengan ikhlas, dan tuntutan akhlak yang mulia.
- 2) Mendorong dan menebalnya iman.
- 3) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar, anugerah Allah SWT.
- 4) Mendorong dan mensyukuri nikmat Allah.
- 5) Mendorong terlaksananya ibadah kepada Allah SWT, dan terlaksananya syariat Islam untuk dirinya, keluarganya, dan masyarakat.
- 6) Sebagai kumpulan pelaksanaan materi syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

4.4 Materi Sedekah, Hibah dan Hadiah

Shadaqah adalah memberikan sesuatu dari seseorang kepada orang lain dengan benar-benar mengharapkan ridha Allah SWT. Melaksanakan shadaqah hukumnya sunnah, hal ini sesuai dengan perintah Allah sebagai berikut :

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya:

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah." (Q.s Yusuf:88)⁶⁴

Memberikan shadaqah hukumnya sunnah muakkad. Bagi orang yang mempunyai harta, hendaklah ia bershadaqah, hibah dan hadiah dengan hartanya. Seseorang yang mempunyai harta banyak, hendaknya lebih banyak dari orang yang hartanya sedikit. Oleh karena itu dalam bershadaqah, hibah dan hadiah diperlukan kesadaran yang tinggi.

⁶⁴ Departemen agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti

Kesadaran yang tinggi itu hanya akan tumbuh pada diri seorang yang takwa terhadap Allah SWT. serta mempunyai perasaan perikemanusiaan yang tinggi. Bershadaqah dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, bahkan menahan diri dari berbuat buruk kepada orang lain termasuk shadaqah. Kenapa kita harus bershadaqah, karena shadaqah merupakan tabungan hidup di akhirat kelak. Hadits nabi :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً تَرَبُّو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ فُلُوهُ أَوْ فَصِيلَهُ

Artinya:

Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad memberitahukan kepada kami dari Sa'id Al Maqburi, dari Sa'id bin Yasar, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Tidaklah seseorang bersedekah dengan sesuatu yang baik -dan Allah tidak akan menerima kecuali yang baik-melainkan Dzāt yang Maha Pemurah akan mengambil sedekah itu dengan tangan kanan-Nya. Jika sedekah itu berupa satu butir kurma, maka ia akan berkembang (bertambah) padaeliharaan Dzāt Yang Maha Pengasih, sehingga ia menjadi lebih besar dari gunung, sebagaimana salah seorang di antaramu memelihara anak kuda atau anak unta.'" (H.R Tirmidzi)⁶⁵

Hibah adalah pemberian harta seseorang kepada orang lain dengan alih kepemilikan tanpa ada imbalan dan balasan apapun. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memberikan hibah dari apa-apa yang mereka senangi. Suatu pemberian disebut hibah apabila pemberian kepada orang lain tersebut didasarkan atas kasih sayang dan perasaan iba (belas kasihan). Hibah dapat dianggap sah bila pemberian itu sudah mengalami proses serah terima. Jika hibah itu baru diucapkan dan belum terjadi serah terima, itu

⁶⁵ Ahmad Sunarto (Penerjemah), *Terjemah Riyadhus shalihin Jilid I*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 364-365.

belum termasuk hibah. Jika barang yang dihibahkan itu telah diterima maka penghibah tidak boleh meminta kembali kecuali yang memberi itu orang tuanya sendiri.

Hadiah adalah pemberian sesuatu dari seseorang kepada orang lain sehubungan dengan adanya suatu hal sebagai penghormatan karena prestasi atau suatu keadaan tertentu. Memberikan hadiah hukumnya mubah (boleh) sepanjang dimaksudkan untuk hal-hal yang positif. Rasulullah SAW menganjurkan kepada umatnya agar saling memberikan hadiah, karena hadiah dapat menghilangkan kedengkian sehingga mampu menumbuhkan kecintaan dan saling menghormati antar sesama.

B. Kerangka fikir

Dalam upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, maka tidak hanya ditentukan oleh siswa itu sendiri, tetapi juga didukung oleh peran guru dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Pada umumnya peran guru tidak hanya mengajar saja, tetapi juga mendidik siswa nya menjadi motivator, inspirator, fasilitator dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama dalam hal mengelola kelas. Apabila guru mengelola kelas dengan baik, maka dapat memudahkan guru dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

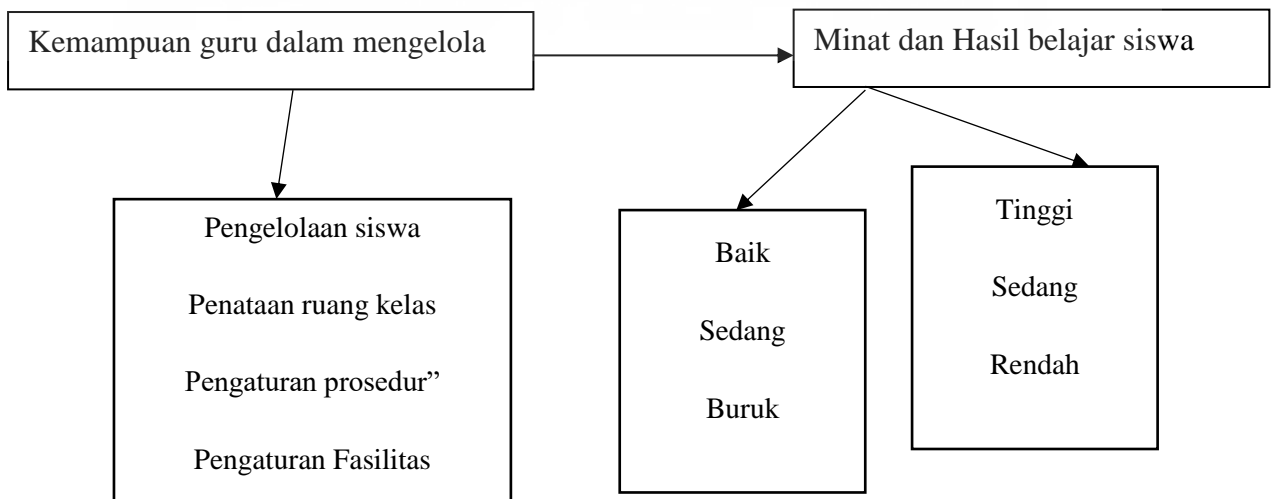
Pada umumnya pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, meliputi pengelolaan siswa, penataan ruang kelas, pengaturan prosedur-prosedur, pengaturan fasilitas dan lain sebagainya. Kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat membantu untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan

efisien. Sehingga dengan demikian, suasana proses belajar mengajar dikelas akan semakin hidup dan menyenangkan, karena siswa sedikit banyaknya akan berminat untuk semakin giat dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut.

Dengan mampunya guru mengelola kelas dengan baik, maka minat siswa akan semakin bertambah dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dimaklumi, karena salah satu upaya mengelola kelas yang baik yaitu dengan memberikan suasana kelas yang nyaman, kondusif, kreatif dan inovatif. Dengan minat yang kuat dari siswa, maka siswa akan lebih giat dalam meningkatkan pemahamannya terhadap pelajaran sehingga ini menjadi modal baginya untuk mencapai hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, diduga kemampuan guru dalam mengelola kelas memiliki pengaruh yang kuat terhadap minat dan hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar.

Untuk mengetahui gambaran tentang pengaruh kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap minat dan hasil belajar siswa di MTs PAB Helvetia medan Kelas VIII, maka dapat dilihat pada skema berikut:

Gambar I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



C. Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang penulis teliti, yaitu:

1. Muhammad Taufiq hidayat. 2012. Skripsi dengan judul: Kemampuan guru dalam mengelola kelas dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ips di Mts Nu Astanajapura kabupaten cirebon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas di Mts NU Astajapura kabupaten cirebon termasuk kategori cukup baik yang berada pada rentang 55%- 74% sebesar 55,00% dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS termasuk kategori baik sebesar 76,14.
2. Aida Fitri Yati. 2009. Skripsi dengan judul Pengaruh kinerja guru agama terhadap hasil belajar siswa dalam pendidikan agama islam di SMPN 14 Bintara bekasi barat. Setelah penelitian ini dilakukan tidak terdapat korelasi yang signifikan antar variabel X dan Variabel Y, angka koefisien korelasinya sebesar 0,525 dikonsultasikan pada table nilai "r" product Moment setelah sebelumnya dicari db nya. Karena $N=4$ dan $nr=2$, maka db nya adalah 2. Dan untuk $db=2$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,950 dan pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,990. Dengan demikian $r_o > r_t$ yaitu $0,950 > 0,525 > 0,990$. Jadi, tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan Variabel Y. Selanjutnya jika koefisien korelasi sebesar 0,525 dikonsutasikan kepada pedoman ancar-ancar berada pada kisaran 0,40-0,70 dengan interpretasi terhadap korelasi yang sedang atau cukup.

Dari dua hasil penelitian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang terfokus terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas dan pengaruhnya terhadap minat dan hasil belajar. Dilihat

dari penelitian yang pertama, penelitian itu hanya bersifat dua variabel yang mana variabel X nya adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas, sedangkan variabel y nya adalah prestasi belajar. Sehingga, atas dasar inilah penulis berkeinginan untuk meneliti dengan tiga variabel yang mana variabel X nya adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas sedangkan variabel y nya terdapat dua variabel yaitu, minat dan hasil belajar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan penelitian. Hipotesis dikemukakan setelah terbentuknya kerangka pikir yang jelas diperoleh dari landasan teori yang dibangun. Rumusan hipotesis penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara, karena jawaban tersebut baru didasarkan teori yang relevan, jadi belum terbukti secara empiris melalui pengumpulan dan pengolahan data. Hipotesis yang baik seharusnya dinyatakan dalam kalimat yang jelas, sehingga tidak menimbulkan berbagai penafsiran.⁶⁶

Menurut Sudjana, MA, bahwa “Hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya”.⁶⁷

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang kuat antara kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di Mts PAB Helvetia Medan”.

⁶⁶ Mardianto,dkk. (2013). *Panduan Penulisan Skripsi*. Medan: Kementerian agama RI Institut asama islam negeri sumatera utara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. hal. 46.

⁶⁷Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsiti. hal. 219.

Dengan kata lain, semakin mampu guru mengelola kelas dengan baik, maka semakin kuat dan tinggilah minat dan hasil belajar siswa.

